

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan memiliki peran penting sebagai dasar menuju kemajuan suatu bangsa. Pendidikan menjadi pilar suatu bangsa yang apabila direncanakan dengan baik maka akan menciptakan masyarakat yang berkualitas dan menjadikan suatu negara maju dalam berbagai bidang seperti pembangunan, ekonomi, sosial, politik, dan khususnya IPTEK. Untuk memperoleh hal tersebut diperlukan perencanaan terkait dengan tujuan pendidikan nasional dalam pasal 3 UU nomor 20 tahun 2003 yang berbunyi Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Tujuan nasional dapat dicapai dengan bantuan kurikulum yang berperan dalam menguraikan beberapa mata pelajaran bagi tingkat sekolah ataupun pendidikan tinggi, salah satunya yaitu matematika.

---

<sup>1</sup> “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional” dalam <https://pusdiklat.perpusnas.go.id>, diakses 24 November 2021

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang wajib dikuasai oleh setiap manusia, terutama para siswa di sekolah. Dalam pendidikan matematika, hasil belajar tidak hanya didasarkan pada aspek pengetahuan tetapi juga aspek sikap terhadap matematika. Hal ini senada dengan pernyataan Sumarmo : 2004 yang menyatakan bahwa pendidikan matematika sebagai proses yang aktif, dinamik, dan generatif melalui kegiatan matematika memberikan sumbangan yang penting kepada siswa dalam pengembangan nalar, berpikir logis, sistematis, kritis dan cermat, serta bersikap obyektif dan terbuka dalam menghadapi berbagai permasalahan.<sup>2</sup>

Matematika merupakan salah satu pengetahuan yang bersifat logis, kritis, dan sangat penting. Dapat dilihat dari kedudukan matematika sebagai mata pelajaran wajib dari pendidikan tingkat dasar hingga tingkat menengah hampir di setiap kurikulum pada tiap jenjang yang telah tercantum pada Permendikbud No. 21 tahun 2016 dalam bentuk kompetensi inti dan kompetensi dasar.<sup>3</sup> Hal tersebut dilakukan agar dapat meningkatkan upaya memajukan daya pikir manusia. Alasan mendasar mengapa matematika menjadi sesuatu yang penting untuk diajarkan di sekolah adalah, pertama sederhananya matematika diperlukan dalam berbagai hal. Salah satu tujuan sekolah adalah mempersiapkan siswa untuk profesi di masa depan atau studi lebih lanjut. Dalam hal ini, matematika harus dikuasai siswa ketika mereka lulus sekolah. Kedua, matematika merupakan ilmu yang menarik dan

---

<sup>2</sup> Utari. Sumarmo, *Pembelajaran Matematika untuk Mendukung Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi*, dalam Makalah pada Pertemuan MGMP Matematika SMPN 1 Tasikmalaya, (2004)

<sup>3</sup> Lampiran Permendikbud No. 21 Tahun 2016 Tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah

menyenangkan. Banyak masalah matematis yang menarik untuk dirinya sendiri dan mencari penyelesaiannya adalah proses yang menyenangkan. Siswa harus diberi kesempatan untuk mengalami kesenangan dalam belajar dan memecahkan masalah matematika. Ketiga, dengan mempelajari matematika siswa berlatih untuk berpikir secara rasional abstrak karena dunia abstrak dari matematika murni telah terbukti sebagai salah satu area berlatih terbaik.<sup>4</sup>

Ketika belajar matematika ada lima kemampuan yang setidaknya diketahui dan dikuasai oleh setiap siswa, yaitu: kemampuan pemecahan masalah, penalaran, komunikasi, koneksi, dan representasi. Pemecahan masalah menjadi kemampuan pertama yang harus diketahui dan dikuasai oleh setiap siswa.<sup>5</sup> Hal tersebut disebabkan karena setiap manusia pasti memiliki masalah dalam hidupnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti bertemu dan memecahkan berbagai macam masalah, karena hidup adalah tentang memecahkan masalah. Kesalahan dalam memecahkan masalah sangat berbahaya, ibaratnya jembatan yang tidak dibangun dengan perhitungan yang akurat akan roboh, pemasangan jaringan listrik yang tidak sesuai dapat menimbulkan kerusakan, pemberian obat dengan dosis yang tidak tepat dapat membahayakan nyawa, dan sebagainya. Pada dasarnya matematika menuntun siswa untuk berpikir logis, sistematis, dan kreatif dalam menyelesaikan berbagai masalah. Ketika siswa sudah menguasai pemecahan masalah

---

<sup>4</sup> Herry Pribawanto Suryawan, *Pemecahan Masalah Matematis*, (FST : Universitas Sanata Dharma, 2020), hal. 1-2

<sup>5</sup> Mifta Nur Rohmah, Skripsi: *Kemampuan Penalaran Adaptif Berdasarkan Tingkat Kemandirian Belajar Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Bangun Ruang Sisi Datar Kelas VIII C SMP Bustanul Muta'allimin Kota Blitar*, (Tulungagung: Skripsi, 2021), hal. 1

matematis, maka bisa dikatakan bahwa siswa tersebut telah lebih siap untuk menghadapi berbagai macam masalah dalam kehidupannya. Kemampuan pemecahan masalah menjadi salah satu kemampuan matematika yang sangat penting dan perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran matematika. Sehingga dapat membantu menghadapi dan menemukan titik terang atau solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Terkait dengan masalah matematika, masalah sendiri dapat diartikan sebagai suatu situasi yang membutuhkan penyelesaian.<sup>6</sup> Masalah dapat digambarkan sebagai tantangan jika pemecahannya memerlukan kreatifitas, pengertian, keterkaitan dengan hal-hal yang diketahui atau bahkan memerlukan suatu proses imajinasi.<sup>7</sup> George Polya berpendapat bahwa masalah matematika tidak selalu rumit dan spektakuler, seringkali tampak sederhana dan kurang menantang. Namun apabila masalah tersebut memancing rasa ingin tahu siswa dan membawa siswa untuk berpikir secara kreatif dan apabila siswa berhasil menyelesaikan dengan berbagai alat serta konsep yang sudah dimiliki, maka siswa akan mengalami pembelajaran yang bermakna sekaligus menikmati keberhasilan memecahkan persoalan.<sup>8</sup> Suatu masalah matematika dapat dipecahkan apabila siswa dapat memahami apa maksud dari soal tersebut, dapat mengetahui apa yang diinginkan soal tersebut, penyelesaian mana yang diinginkan oleh soal, dan barulah mencari

---

<sup>6</sup> Dewi Asmarani, Ummu Sholihah, *Metakognisi Mahasiswa Tadris Matematika IAIN Tulungagung dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Polya dan De Corte*, (Tulungagung : Akademia Pustaka, 2017), hal. 16

<sup>7</sup> Luthfi Kaurun Kariimah, Skripsi: *Kemampuan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Trigonometri Ditinjau dari Disposisi Matematis Kelas X SMAN 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2018/2019*, (Tulungagung: Skripsi, 2019), hal. 6-7

<sup>8</sup> Herry Pribawanto Suryawan, *Pemecahan.....*, hal. 6

cara bagaimana menyelesaikan soal itu, apabila sesuai dengan apa yang diinginkan oleh soal maka solusinya akan ditemukan. Siswa perlu membedakan antara soal latihan dan masalah dalam matematika. Soal latihan adalah pertanyaan yang diketahui bagaimana cara penyelesaiannya dengan segera. Lama waktu dan kebenaran hasil pengerjaannya semata-mata bergantung pada keterampilan siswa menggunakan teknik-teknik khusus. Siswa tidak akan berpikir terlalu lama dalam pemilihan dan elaborasi teknik-teknik yang dipakai untuk memecahkan masalah. Di sisi lain, sebuah masalah matematika adalah pertanyaan yang memerlukan lebih banyak pemikiran dan banyak teknik matematika yang perlu dimiliki, sebelum akhirnya strategi yang benar untuk memecahkan pertanyaan tersebut dapat ditentukan.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematis berperan penting dalam kehidupan siswa terutama sebagai bekal menghadapi era globalisasi di masa mendatang. Oleh karena itu kemampuan pemecahan masalah matematis (*problem solving*) merupakan salah satu kualifikasi yang harus dicapai dalam pembelajaran matematika.<sup>9</sup> Begitupun dalam Standar Isi (SI) matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah menjadikan kemampuan pemecahan masalah sebagai tujuan utama pembelajaran matematika. Memecahkan masalah artinya siswa diajak untuk berusaha menemukan suatu jalan dari tujuan yang tidak begitu mudah dalam waktu yang efektif dan efisien. Untuk memecahkan suatu masalah, diperlukan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman yang telah

---

<sup>9</sup> “PSSM\_ExecutiveSummary.pdf. (t.t.)” dalam [https://www.nctm.org/uploadedFiles/Standards\\_and\\_Positions/PSSM\\_ExecutiveSummary.pdf](https://www.nctm.org/uploadedFiles/Standards_and_Positions/PSSM_ExecutiveSummary.pdf), diakses 24 November 2021

diperoleh siswa sebelumnya untuk kemudian diimplementasikan dalam kondisi baru yang belum dikenalnya.

Namun dalam praktiknya berbanding terbalik dengan apa yang telah dipaparkan, justru dalam beberapa survei menunjukkan kemampuan pemecahan masalah siswa di Indonesia masih rendah. Misalnya, survei yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA). PISA merupakan salah satu program internasional yang mengukur tingkat keberhasilan pendidikan di suatu negara yang menjadi negara survey. Hasil survei PISA tahun 2018 menilai 600.000 siswa yang berusia 15 tahun dari 79 negara setiap tiga tahun sekali terjadi penurunan dibandingkan PISA tahun 2015. Pada kategori matematika, Indonesia berada di peringkat 7 dari bawah (73) dengan skor rata-rata 379. Sementara pada PISA 2015 Indonesia berada pada peringkat ke 62 dari 70 negara dan mendapatkan skor rata-rata kemampuan matematika adalah 386. Selain pada kemampuan matematika, kemampuan membaca dan kinerja sains juga menurun dari skor rata-rata 397 dan 403 menjadi 371 dan 396. Yang menjadi perbedaan pada PISA 2015 dan PISA 2018 terdapat pada jumlah negara yang disurvei. Jika tahun 2015 ada 70 negara yang disurvei, maka tahun 2018 bertambah menjadi 79 negara.<sup>10</sup> Berdasarkan hasil tes PISA 2018 dan PISA 2015 tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa terdapat masalah pada kemampuan pemecahan masalah siswa.

---

<sup>10</sup> "Skor PISA 2018: Peringkat Lengkap Sains Siswa di 78 Negara, Ini Posisi Indonesia", <https://edukasi.kompas.com/read/2019/12/07/10225401/skor-pisa-2018-peringkat-lengkap-sains-siswa-di-78-negara-ini-posisi>, diakses 24 November 2021

Matematika dikenal sebagai ilmu sekuensial dan abstrak sehingga dalam mempelajarinya memerlukan fokus, ketekunan, dan ketelitian yang tinggi, baik dalam pemahaman konsep maupun dalam penyelesaian soal. Berbagai macam persoalan dalam matematika bersifat khas dan memerlukan strategi khusus untuk dapat menyelesaikannya. Strategi tersebut akan dapat dipahami dan dikuasai secara utuh apabila seseorang terbiasa melatih diri dengan berbagai jenis dan tingkat kesulitan soal-soal matematika. Seorang ahli pemecahan masalah dari Jerman bernama Arthur Engel berkata bahwa pemecahan masalah hanya dapat dipelajari dengan memecahkan masalah (*problem solving can be learned only by solving problems*).<sup>11</sup> Seorang siswa yang telah menguasai kemampuan pemecahan masalah akan terlihat dari sikapnya. Sikap yang dimaksud di sini adalah disposisi atau suatu sikap yang cenderung mengarah ke hal-hal positif yang berkaitan dengan kegigihan dan ketekunan dalam memecahkan suatu masalah<sup>12</sup>.

Menurut Wardani, disposisi matematis adalah ketertarikan dan apresiasi terhadap matematika yaitu kecenderungan untuk berfikir dan bertindak dengan positif, termasuk kepercayaan diri, keingintahuan, ketekunan, antusias dalam belajar, gigih menghadapi permasalahan, fleksibel, mau berbagi dengan orang lain, dan reflektif dalam matematika (*doing math*).<sup>13</sup> Menurut Sumarmo disposisi matematis adalah keinginan, kesadaran,

---

<sup>11</sup> Herry Pribawanto Suryawan, *Pemecahan.....*, hal. 3

<sup>12</sup> Ayu Faradillah, dkk, *Hubungan Disposisi Matematis terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII SMP Negeri 24 Jakarta*, SemNas Pendidikan Matematika, Vol 1, 2018, hal. 354

<sup>13</sup> Wardani S, *Pembelajaran Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Kooperatif Tipe Jigsaw*, 2008, hal. 15

dan dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk belajar matematika dan melaksanakan berbagai kegiatan matematika.<sup>14</sup> Sedangkan menurut Mulyana, disposisi terhadap matematika adalah perubahan kecenderungan siswa dalam memandang, bersikap, dan bertindak ketika belajar matematika.<sup>15</sup> Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat kesinambungan antara kemampuan pemecahan masalah dengan disposisi matematis. Apabila kemampuan pemecahan masalahnya meningkat, maka akan terlihat pada sikap disposisi matematisnya. Hal ini mendapat perhatian dari pemerintah, terbukti dengan diadakannya pendidikan karakter pada setiap tingkat pendidikan, tak terkecuali dalam mata pelajaran matematika. Sikap disposisi matematis seperti rasa percaya diri, tekun, rasa ingin tahu, dan cara berpikir dibutuhkan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah matematis.

Berdasarkan studi pra-penelitian dengan guru di MA Ma'arif NU Kota Blitar menunjukkan bahwa pada proses pembelajaran berlangsung siswa yang tidak mendengarkan guru dan tidak aktif saat pembelajaran menunjukkan hasil belajar yang kurang baik, sebaliknya siswa yang mendengarkan guru dan ikut berperan aktif saat pembelajaran menunjukkan hasil belajar yang baik. Namun, ada juga beberapa siswa yang kurang tertarik dengan matematika namun hasil belajarnya cukup baik. Kunci utama dalam permasalahan ini adalah pada proses pembelajaran baik tujuannya oleh guru maupun oleh siswa itu sendiri. Dalam proses pembelajaran, siswa cenderung akan mengabaikan guru

---

<sup>14</sup> Utari. Sumarmo, *Berpikir dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik*, (Bandung: FPMIPA UPI, 2010), hal. 2

<sup>15</sup> Musdalifah Yusuf, *Kemampuan Disposisi Matematis*, Penelitian Pendidikan Matematika, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015, hal. 1

saat memaparkan materi di kelas apabila siswa tersebut kurang tertarik dengan matematika dan menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit juga membosankan.<sup>16</sup> Dampaknya akan membuat suasana kelas menjadi tidak kondusif karena materi yang dijelaskan oleh guru tidak tersampaikan kepada siswa. Hal tersebut juga akan berdampak pada kemampuan pemecahan masalah siswa, hanya siswa yang memperhatikan saja yang dapat menyelesaikan soal, siswa yang tidak memperhatikan cenderung akan menyerah begitu saja tanpa mencoba mengerjakan.

Dari pemaparan studi pra-penelitian di atas, terdapat beberapa masalah yang dialami siswa MA Ma'arif NU Kota Blitar, seperti banyak siswa yang masih kesulitan dalam memecahkan masalah matematika, khususnya yang berkaitan dengan trigonometri dan banyak siswa yang cenderung belum memahami konsep dari materi tersebut, sehingga berimbas pada ketertarikannya dalam proses belajar. Ketika siswa mendapat hasil yang tidak sesuai, berarti ada kesalahan dalam memahami langkah-langkah penyelesaian trigonometri dan siswa harus mengecek kembali prosesnya agar menemukan dimana letak kesalahannya. Materi trigonometri ini bukan termasuk materi yang baru dan asing di kalangan siswa, namun banyak siswa yang masih kesulitan dalam memecahkan suatu masalah terkait trigonometri terutama pada soal cerita. Sehingga diperlukan sikap disposisi matematis siswa agar tercipta suasana belajar yang kondusif dan siswa mampu

---

<sup>16</sup> Ayu Faradillah, dkk, *Hubungan Disposisi Matematis.....*, hal. 355

memahami konsep serta menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan trigonometri dengan baik.

Melihat beberapa permasalahan di atas mengenai seberapa penting kaitannya kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis dalam pembelajaran matematika, akhirnya peneliti memutuskan untuk melakukan analisis terkait tingkat disposisi matematis siswa yang digolongkan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Berdasarkan uraian di atas peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Disposisi Matematis Siswa dalam Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi Trigonometri Kelas X MA Ma’arif NU Kota Blitar Tahun Ajaran 2021/2022”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah disposisi matematis tingkat tinggi dalam kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi trigonometri?
2. Bagaimanakah disposisi matematis tingkat sedang dalam kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi trigonometri?
3. Bagaimanakah disposisi matematis tingkat rendah dalam kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi trigonometri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui disposisi matematis tingkat tinggi dalam kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi trigonometri.
2. Untuk mengetahui disposisi matematis tingkat sedang dalam kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi trigonometri.
3. Untuk mengetahui disposisi matematis tingkat rendah dalam kemampuan pemecahan masalah siswa pada materi trigonometri.

### **D. Batasan Penelitian**

Agar penelitian ini terarah dan tidak terlalu melebar, maka peneliti akan memberikan batasan-batasan masalah, yang meliputi:

1. Kemampuan disposisi matematis dan kemampuan pemecahan masalah siswa.
2. Pemberian angket untuk mengetahui tingkat disposisi matematis siswa dan tes tulis materi trigonometri serta wawancara yang berkenaan dengan kemampuan pemecahan masalah pada siswa.

### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan khususnya dalam pembelajaran matematika. Adapun manfaatnya adalah:

- 1) Secara teoritis

- a. Dapat mengembangkan teori dan konsep yang berkaitan dengan tingkat disposisi matematis dalam kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal matematika.
- b. Memberikan sumbangan penelitian dalam bidang pendidikan yang ada kaitannya dengan peningkatan proses pembelajaran.

2) Secara praktis

a. Bagi guru

Sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pembelajaran matematika terutama untuk meningkatkan kemampuan disposisi matematis siswa, sehingga kedepannya guru lebih kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran.

b. Bagi siswa

Mengetahui bagaimana disposisi matematis masing-masing individu dalam pelajaran matematika, sehingga diharapkan akan membuat siswa termotivasi untuk lebih meningkatkan kemampuan pemecahan masalahnya dan agar siswa mampu mengambil pola sikap demi kemajuan bersama.

c. Bagi peneliti

Sebagai pengalaman dan saran dalam pembelajaran mengenai bagaimana seharusnya peneliti memberikan pemahaman terkait materi matematika sehingga peneliti bisa lebih mempersiapkan diri untuk menjadi guru profesional terutama pada mata pelajaran matematika yang sering dianggap sulit oleh sebagian siswa.

Dengan demikian siswa dapat menemukan ke-estetikan dari matematika, sehingga berpengaruh pada kemampuan menyelesaikan masalah dengan pola sikap yang menyenangkan.

## **F. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan beberapa istilah dalam judul penelitian yaitu “Disposisi Matematis Siswa dalam Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi Trigonometri Kelas X MA Ma’arif NU Kota Blitar Tahun Ajaran 2021/2022”, maka penegasan istilah yang perlu dijelaskan, yaitu:

### 1) Penegasan konseptual

#### a. Disposisi matematis

Dalam penelitian ini, disposisi matematis yang akan diteliti dikategorikan menjadi tiga yaitu disposisi matematis tingkat tinggi, sedang, dan rendah. Disposisi matematis itu sendiri merupakan suatu keinginan, kesadaran, dan dedikasi yang kuat pada diri siswa untuk belajar matematika dan melaksanakan berbagai kegiatan matematika.<sup>17</sup>

#### b. Kemampuan

Stephen P. Robbins menyatakan bahwa kemampuan merupakan kekuatan seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu

---

<sup>17</sup> Tri Nopriana, *Disposisi Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Geometri Van Hiele*, Jurnal Pendidikan dan Matematika, II (1), 2015, hal. 83-85

pekerjaan. Kemampuan tersebut tersusun dalam dua perangkat faktor yaitu kemampuan berpikir dan kemampuan secara fisik.<sup>18</sup>

c. Masalah

Masalah adalah ketidaksesuaian antara tujuan atau harapan dengan kesulitan menentukan jawaban yang tepat dan cepat.<sup>19</sup> Apabila suatu persoalan tidak dapat diketahui langsung strategi penyelesaiannya dan memerlukan pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman maka persoalan tersebut disebut dengan masalah.

d. Pemecahan masalah

Hasil utama dari suatu proses pembelajaran dan berperan penting dalam bagian kurikulum matematika adalah kemampuan pemecahan masalah. Ketika siswa menemukan masalah maka telah terjadi perbedaan keseimbangan dengan keadaan sebelumnya. Masalah tersebut dapat mengarahkan siswa untuk dapat melakukan investigasi, mengeksplorasi pola-pola, dan berfikir kritis. Ketika siswa menemukan masalah kognitif, siswa akan berusaha untuk mencapai keseimbangan baru berupa solusi atas masalah yang dihadapi. Apabila siswa mampu memahami masalah dan mampu menyelesaikannya maka sebenarnya tahap kognitifnya telah meningkat.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi*, (Jakarta: Prenhallindo, 2001, Jilid 1 Edisi 8)

<sup>19</sup> Ummu Sholihah, *Membangun Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika*, Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, IV (1), 2016, hal. 84

<sup>20</sup> Ayu Yarmani, *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas XI MIPA SMA Negeri 1 Jambi*, Jurnal Ilmiah Dikdaya, (Jambi: Universitas Batanghari, 2013), hal. 13

## 2) Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian dengan judul “Disposisi Matematis Siswa dalam Kemampuan Pemecahan Masalah pada Materi Trigonometri Kelas X MA Ma’arif NU Kota Blitar Tahun Ajaran 2021/2022”, diartikan dengan menganalisis dan menguraikan disposisi matematis dalam kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika dalam materi trigonometri .

### a. Disposisi matematis

Disposisi matematis dalam penelitian ini dimaknai dengan adanya keinginan, kegigihan, dan sumbangsih yang kuat pada diri siswa untuk belajar dan melaksanakan berbagai kegiatan matematik. Data disposisi matematis diperoleh melalui hasil angket yang selanjutnya akan dibagi menjadi tiga kategori, yaitu disposisi matematis tingkat tinggi, disposisi matematis tingkat sedang, dan disposisi matematis tingkat rendah. Dari tiap tingkat disposisi matematis tersebut diambil masing-masing dua siswa untuk dijadikan sebagai subjek penelitian.

### b. Kemampuan

Kemampuan dalam penelitian ini diartikan sebagai kesanggupan seorang individu agar bisa mengerjakan suatu tugas atau soal.

c. Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah berupa kesulitan atau hambatan seseorang dalam mengerjakan tugas atau soal yang diberikan.

d. Pemecahan masalah

Kemampuan pemecahan masalah dalam penelitian ini dimaknai dengan suatu kemampuan dalam memainkan pengetahuan dan keterampilan untuk mencari solusi dari suatu kesulitan atau masalah. Data kemampuan pemecahan masalah diperoleh melalui hasil tes tulis dan wawancara yang diberikan kepada subjek penelitian dengan berdasarkan empat indikator dari Polya yang menjadi acuan penelitian.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan adalah sebuah kerangka skripsi yang dimaksudkan untuk memberi petunjuk mengenai inti permasalahan yang akan dibahas dari awal sampai akhir dan memberikan diskripsi secara menyeluruh. Bagian awal dari penulisan skripsi ini terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak. Sedangkan bagian isinya memuat pokok permasalahan, diantaranya:

BAB 1 : Pendahuluan

Bab ini berisi : a) Konteks penelitian, b) Fokus penelitian, c) Tujuan penelitian, d) Batasan penelitian, e) Kegunaan penelitian, f) Penegasan istilah, dan g) Sistematika pembahasan.

## BAB II : Kajian Pustaka

Bab ini berisi : a) Diskripsi teori, b) Penelitian terdahulu, dan c) Paradigma penelitian.

## BAB III : Metode Penelitian

Bab ini berisi : a) Rancangan penelitian, b) Kehadiran peneliti, c) Lokasi penelitian, d) Sumber data, e) Teknik pengumpulan data, f) Teknik analisis data, g) Pengecekan keabsahan data, dan h) Tahap-tahap penelitian.

## BAB IV : Hasil Penelitian

Bab ini berisi: a) Deskripsi data, b) Analisis data, dan c) Temuan penelitian.

## BAB V : Pembahasan

## BAB VI : Penutup

Bab ini berisi: a) Kesimpulan, b) Saran.

Pada bagian akhir memuat daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.